

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MENUJU HARMONISASI MASYARAKAT ISLAM

Nur Ahmad

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

ahmadnur73@gmail.com

Abstrak

Keragaman kehidupan menuju pengembangan masyarakat harmonis saat ini membutuhkan pengalaman keberagaman yang tidak bisa terelakkan. Pengembangan masyarakat menuju suatu tatanan kehidupan masyarakat sejahtera, sentosa serta terciptanya kehidupan masyarakat harmonis baik diranah keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berkarakter religi juga merupakan sesuatu yang semakin mahal. Orientasi hidup manusia sekarang ini kebanyakan masyarakat lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat material dan menjadikan kehidupan masyarakat religi cenderung berada dalam wilayah pinggiran dan tidak banyak waktu serta energi yang diberikan untuk mengeluti tentang tujuan dan makna hidup harmonisasi dalam perspektif masyarakat islam. Pada tulisan dalam artikel ini penulis ingin mengkaji dan menyajikan pengembangan masyarakat menuju harmonisasi masyarakat islam melalui pengalaman pembengembangan masyarakat saat ini. Adapun maksud dan tujuan pengembangan masyarakat kali ini ialah untuk mendukung keterjaminan, kesempatan dan pemberdayaan melalui hubungan keluarga, masyarakat dan agama agar tercipta kondisi warga masyarakat yang aman dan nyaman akhirnya kita sama-sama merasakan kesejahteraan diantara warga masyarakat pada uamumnya.

Kata Kunci : Pengembangan Masyarakat, Harmonisasi Masyarakat Islam

A. Pendahuluan

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif modern pemecahan masalah *Ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam, dengan demikian penggabungan perilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal sholeh. Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat mulia. Agama Islam adalah agama yang universal, Islam mengatur seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat *mahdloh* (vertikal) atau *ghoirumahdloh* (horizontal). Dalam hubungan sesama manusia (*hablum minan nas*) inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang terkadang bila dihadapi dengan berlebihan atau berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi ataupun konflik sosial (Harjani, 2009:314).

Secara etimologi pengembangan masyarakat islam adalah membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam merupakan sekelompok manusia yang beragama Islam. Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Kewajiban berdakwah terletak pada setiap persoalan seorang muslim berdasarkan kemampuan atau profesi masing-masing.

Selanjutnya dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu serta kesalehan sosial dan secara bertahap menuju tatanan kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu sudah bukan saatnya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan, atau tanpa

sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materi dakwahnya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan (Munir, 2006:1).

Setiap manusia didorong untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dari segi kehidupan. Sebab Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, melainkan semua aspek kehidupan manusia. Apabila keseluruhan hidup manusia telah berada di atas sendi ajaran Islam maka kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia akan tercapai (Yusuf, 2002:30).

Pada kehidupan sehari-hari tidak mungkin lepas dari yang namanya hubungan atau interaksi sosial. Hubungan sosial adalah aspek penting dan wajib ada dalam sebuah kehidupan individu. Sebab tanpa hubungan sosial manusia tidak akan mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hubungan antar individu maupun kelompok wajib dijaga dan dipelihara oleh setiap elemen, dengan tetap terjaganya hubungan sosial diharapkan tidak terjadi kesenjangan sosial antar individu maupun kelompok. Oleh sebab itu setiap individu maupun kelompok harus mempunyai kesadaran tinggi terhadap perkara yang satu ini.

Ukhuwah dalam agama, merupakan salah satu nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada kaum muslimin. Iman dan ukhuwah merupakan dua hal yang selalu beriringan, sekaligus menuntut orang-orang yang berukhuwah itu agar melaksanakan hal-hal yang mengokohkannya dan mengokohkan iman, yaitu berpegang teguh kepada manhaj Allah, meninggalkan perpecahan, berdakwah kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'rif dan mencegah kemungkaran (Mahmud, 2000:28).

Dakwah merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar sesama dengan menggunakan berbagai metode (cara) serta pendekatan yang dapat diterapkan saat ini seperti pada masyarakat pedesaan. Ketika individu atau keluarga yang ada dalam masyarakat itu memiliki komitmen sesuai dengan suatu sistem hidup dan berinteraksi sesuai dengannya dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam kehidupannya, individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaninya. Sudah saatnya merubah dan menjauh dari semua sikap individualistik dan kekerasan. Sudah saatnya menjadikan lingkungan dan bangsa kita ini aman dan jauh dari kesenjangan sosial. Masing-masing individu maupun kelompok dituntut atas kesadarnya akan hal ini, bila kesadaran sudah tumbuh insya

Allah keharmonisan hubungan akan langgeng dan menjauhkan kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Setiap muslim terhadap muslim lainnya dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai banyak kewajiban dan hak. Di antaranya membantu dalam mengerjakan kebajikan, saling memberi nasehat mengenai urusan agama, bertaqwa kepada Allah, dan mengajak untuk berbuat ketaatan atas perintah Allah penguasa semesta alam (Nawawi, 2008:222).

Pada teori sosiologi juga dijelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan namun secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun. Sementara Penduduk Indonesia sangat heterogen dalam etnis, bahasa, adat-istiadat, budaya dan agama. Kondisi tersebut mendorong dinamika saling berinteraksi, dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebaliknya dengan pilihan kehidupan demokrasi dan reformasi dalam kehidupan berpotensi terjadi konflik, apalagi jika lemah kendali pengelolaan secara baik.

B. Pembahasan

1. Menuju Karakteristik Harmonisasi Masyarakat Islam

Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori pranata sosial diantaranya :

Pertama, Pranata Keluarga. Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, dan setiap individu di dalamnya memiliki tugas atau peran masing-masing dalam keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga di ajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap antar sesama individu, dan juga dalam keluarga itu sendiri mempunyai fungsi-fungsi sebagai perlindungan, setiap anggota keluarga mempunyai rasa saling menjaga satu sama lain antara anggota keluarga. Fungsi pengawasan, keluarga menjadi pengawas setiap perilaku yang di lakukan setiap anggota keluarga (Widyaningsih, 2008:123).

Kedua, Pranata Agama. Agama merupakan pedoman bagi setiap individu, dan menerima semua konsekuensi dari aturan-aturan yang telah diberikan oleh agama yaitu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Walaupun dalam kenyataannya di dalam kehidupan bermasyarakat ada yang tidak mempunyai agama atau kepercayaan yang disebut dengan atheis. Pranata agama mempunyai fungsi-fungsi sebagai pedoman setiap individu dalam hubungannya dengan Tuhannya, antar sesama individu, dan lingkungan. Agama diajarkan bagaimana memaknai dan menghayati hidup. Agama juga menuntun terbentuknya moral masyarakat yang baik, mendukung keutuhan sistem sosial, dan dapat menyatukan setiap individu baik secara lahiriyah maupun simbolik.

Ketiga, Pranata Ekonomi. Pranata ekonomi lebih menekankan pada kesejahteraan dan material, yaitu mengatasi tentang distribusi semua barang dan jasa kepada semua elemen masyarakat.

Keempat, Pranata Pendidikan. Pranata pendidikan adalah merupakan salah satu pranata penting dalam masyarakat, karena merupakan salah satu wadah nilai-nilai ideal di masyarakat.

Kelima, Pranata Politik. Kehidupan politik suatu masyarakat merupakan suatu bentuk organisasi sosial yang didalamnya terdapat aturan mengenai pembagian kekuasaan dan wewenang.

Keenam, Pranata Sosial. Pranata sosial memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan merupakan pranata sosial. Adapun karakteristik atau kekhasan pranata sosial sebagai berikut:

a. Memiliki simbol

Setiap perangkat sosial memiliki simbol tersendiri sebagai tanda atau ciri khusus dari sebuah pranata. Dengan demikian, pranata sosial dapat memberi label atau identitas tertentu bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata keluarga terdapat simbol cincin pernikahan, dalam pranata politik memiliki bendera.

b. Memiliki tata tertib dan tradisi

Setiap pranata sosial memiliki tata tertib dan tradisi baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk dijadikan pedoman bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata agama,

terdapat aturan bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Contoh lainnya, dalam pranata kesehatan terdapat aturan tidak tertulis bahwa untuk menjaga kesehatan maka kita harus berolahraga.

c. Memiliki ideologi

Setiap pranata sosial memiliki ideologi tersendiri. ideologi ini dimiliki secara bersama-sama dan dianggap ideal bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Sebagai contoh Bangsa Indonesia memiliki ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila merupakan pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

d. Memiliki daya tahan

Setiap pranata sosial yang terbentuk tidak akan hilang begitu saja. Contohnya adalah dalam pranata pendidikan terdapat kurikulum yang mengatur kompetensi minimal yang harus dicapai siswa pada matapelajaran dan rentang kelas tertentu. Contoh lainnya, adanya adat istiadat yang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat. adat istiadat tidak mudah hilang karena selalu diwariskan secara turun-temurun.

e. Memiliki usia lebih lama

Setiap pranata sosial pada umumnya memiliki usia yang lebih lama daripada usia manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pranata sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya adalah, dalam pranata keluarga, masih digunakan system pertunangan dan waris seja jaman dahulu hingga sekarang.

f. Memiliki alat kelengkapan

Setiap pranata sosial memiliki alat kelengkapan untuk mewujudkan pranata sosial tersebut. Contohnya, traktor pada pranata ekonomi digunakan petani untuk membajak sawah agar siap ditanami. Kitab suci dalam pranata agama digunakan sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat.

Sementara secara umum fungsi pranata sosial memiliki fungsi besar dalam harmonisasi masyarakat, fungsi tersebut diantaranya : *Pertama*, Fungsi Nyata (*Manifest*). Fungsi manifest adalah fungsi pranata social yang tampak, disadari dan menjadi harapan banyak orang. Contohnya adalah pranata keluarga yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlakudalam masyarakat. Contoh lain adalah

pranata pendidikan yang mengatur system dan mutu metode pengajaran, kurikulum dan pengadaan buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa sekolah. *Kedua*, Fungsi Tidak Tampak (*Laten*). Fungsi laten adalah fungsi pranata social yang tidak tampak, tidak disadari, dan tidak menjadi harapan orang banyak, namun ada. Contohnya adalah pranata ekonomi yang tidak hanya memproduksi dan mendistribusikan kebutuhan pokok, namun terkadang juga meningkatkan pengangguran dan kesenjangan antara si miskin dengan si kaya.

2. Membangun Harmonisasi Antar Keluarga dan Masyarakat

Membangun keluarga harmonis dalam istilah bahasa ilmu tasawuf disebut dengan keluarga *sakinah*. Keluarga *sakinah* harus dilandasi cinta kasih atau kasih sayang, *mawaddah, rahmah* sebagaimana firman Allah SWT (QS. Ar-Rum, 30:21). Yang artinya sebagai berikut : di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Pembentukan keluarga itu didahului dengan perkawinan. Dalam agama Islam perkawinan (*nikah*) adalah salah satu bentuk upacara ibadah, yang diikat dengan perjanjian luhur (*mitsaq ghalizh*). Dalam perjanjian ini terkandung aspek: *theologis*, yakni nikah adalah ibadah, sedangkan aspek hukum bahwa perkawinan harus sesuai dengan ketentuan agama dan mengikuti aturan perundang-undangan yang berlaku, yakni Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 dan aspek *mu'amalah* (tata hubungan dalam masyarakat), perkawinan harus dipublikasikan, tidak secara diam-diam (*sirri*), dalam arti tidak dicatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Karena hal ini akan menimbulkan suatu permasalahan yang tidak diinginkan di kemudian hari, baik terhadap status isteri maupun anak yang dilahirkan akibat dari perkawinan tersebut.

Pada ayat tersebut di bawah secara eksplisit dijelaskan bahwa tujuan perkawinan ialah tercapainya hidup *sakinah*, hidup harmonis, bahagia, dan sejahtera. Hidup yang demikian secara mutlak harus dilandasi *mawaddah* dan *rahmah*, cinta dan kasih atau kasih sayang secara timbal balik, serta ilmu dan keterampilan dalam membina rumah tangga. Dalam rumah

tangga, hubungan suami isteri adalah keterpasangan dalam satu diri, sebagai kesatuan diri dari segi spiritual. Yang dalam bahasa Al-Qur'an diistilahkan dengan *min anfusikum*. Setara disini bukan berarti seragam. Mereka tidak saling mendominasi. Masing-masing diperbolehkan aktualisasi diri. Setara dalam ranjang, pengasuhan anak-anak dan dalam nikah, talak dan rujuk. Keduanya saling asah, asih, dan asuh.

Jasmani manusia ibarat satu bangunan yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh disakiti, maka sakitlah seluruh tubuh. Demikian juga halnya dengan keluarga. Satu orang sakit, yang lain pun ikut merasa sakit. Dalam suatu keluarga diharapkan saling menjaga *amanah*, saling mengerti, dan saling mengisi. Suasana keluarga yang demikian akan menjadi diminimalkan konflik, sehingga bisa menerima hal-hal yang tidak terduga sebelumnya. Agar supaya terjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka diusahakan saling terbuka, tidak ada sesuatu yang disembunyikan, mau mematuhi semua aturan dalam keluarga, dan mau mengatasi konflik, namun harus berikhtiar sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT kemudian *istiqomah* menjaga hubungan yang harmonis.

Kemudia Setiap muslim harus mampu membangun hubungan baik antar manusia dan membangun kemasyarakatan yang baik pula. Hubungan baik antar manusia merupakan perkara yang sangat dianjurkan menurut kacamata Islam. Dakwah merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar sesama dengan menggunakan berbagai metode (cara) serta pendekatan yang dapat diterapkan saat ini seperti pada masyarakat pedesaan. Ketika individu atau keluarga yang ada dalam masyarakat itu memiliki komitmen sesuai dengan suatu sistem hidup dan berinteraksi sesuai dengannya dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam kehidupannya, individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaninya (Asri, 2013:38).

Keharmonisan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi damai yang tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah sikap saling menghargai tanpa melakukan diskriminasi dalam hal apapun, terutama dalam hal agama. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan yang akrab antar umat, baik hubungan secara pribadi, hubungan keluarga atau hubungan kelompok. Interaksi terjadi dan terjalin dengan baik melalui berbagai kepentingan.

Menciptakan hubungan persaudaraan merupakan bagian dari prinsip yang harus diaktualisasikan oleh seorang *da'i*. Persaudaraan dipersepsikan sebagai sistem relasi sosial di mana dalam sistem tersebut berbagai permasalahan sosial dapat diselesaikan bersama-sama secara kekeluargaan, baik masalah keduniaan maupun agama. Persaudaraan merupakan fondasi dari sistem sosial yang Islami, wadah di mana manusia dapat bersama-sama menghadapitantang, baik dalam keadaan susah maupun senang. Ibarat jembatan, persaudaraan merupakan jembatan untuk mencapai tempat yang mulia, bagi *da'i* persaudaraan menjadi jembatan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sasaran dakwahnya (Syabibi, 2008:28).

Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Islam tidak akan berkembang apabila pengikut-pengikutnya tidak proaktif dalam usaha pengembangan penyiaran Islam. Dalam usaha pengembangan dan penyiaran Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang mapan, kontinyu, berkesinambungan, penuh dengan pengorbanan dan perjuangan.

Pada prinsipnya dakwah Islam telah dimulai sejak turunnya wahyu pertama atau sejak Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat, melintasi berbagai zaman, dari periode Khulafaur-rasidin, Bani Ummayah, Bani Abbasiyah. Masukan yang meliputi unsur-unsur dakwah seperti *da'i*, *mad'u*, materi, metode dan dana. Ketikan ingin menjalin hubungan harmonisasi yang ada dalam masyarakat tentunya kita tidak boleh menafikan unsur dakwah tersebut, dimana unsur dakwah tersebut menjadi tolok ukur bagi perkembangan jalinan harmonisasi masyarakat saat ini bahkan sampai masa yang akan datang.

Konversi atau transformator yaitu pemrosesan yang berkaitan dengan sistem kelembagaan dan pelaksanaan manajerial dakwah. *out put* yaitu keluaran atau hasil aktifitas dakwah; akan diketahui pola dan perilaku keberagaman dalam masyarakat setempat. *Feedback* yaitu umpan baik yang akan menentukan pengaruh positif atau negatifnya aktifitas dakwah setelah di konversi dengan menggunakan analisis SWOT (analisa tentang *Strenght*; kekuatan, *Weakness*; kelemahan, *Opportunity*; kesempatan dan *Threat*; ancaman). Unsur yang terakhir adalah *environmental* (lingkungan),

yaitu kondisi masyarakat yang berinteraksi dengan aktifitas dakwah penerusnya hingga sampai saat ini masih terus dan tidak akan berhenti.

Aktifitas dakwah merupakan sebuah proses ikhtiyar menyampaikan sekaligus mengajak menuju risalah ajaran Islam secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang sejarah, untuk itu diperlukan pengelolaan yang bijaksana, memakai argumentasi data dan informasi dengan penampilan (kemasan) yang baik. Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati.

Unsur-unsur kerukunan antar masyarakat antara lain: masyarakat ramah antar tetangga, kehidupan yang terbangun harmonis, gotong-royong, saling menutupi kekurangan, cintadamai, toleransi dalam beribadat, menghormati hak orang lain, selaras, dinamika yang tenang, tentram tanpa perselisihan diatas perbedaan, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menghindari ketegangan dalam pertentangan, pembangunan merata dalam semua aspek, seimbang antara hak dan kewajiban, bersahaja, saling membuka akan hal baru.

Untuk menjaga keharmonisan dibutuhkan berbagai cara dan metode di antaranya: *Yang pertama*, masyarakat harus benar benar diberikan pemahaman terhadap kesenjangan sosial dan dampaknya, sehingga masyarakat sadar bahwa menjaga keharmonisan adalah suatu hal yang begitu penting guna tetap menjaga lingkungannya yang kondusif. *Yang kedua*, orang tua harus menghibau dan selalu mengawasi anak-anaknya, terutama anak yang sedang mencari jati diri atau anak remaja. Karena tidak sedikit kesenjangan yang muncul adalah akibat dari polah dan tingkah laku remaja. *Yang ketiga*, selalu berinteraksi dengan sopan dan tidak membuat orang lain benci bahkan menyimpan dendam terhadap kita. Berbicara sopan dapat menarik simpati orang lain terhadap kita, sehingga kehadiran kita akan selalu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia didunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok – kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya. Rasa solidaritas sosial kini sudah mulai pudar tergerus oleh pergantian zaman globalisasi, terutama untuk daerah perkotaan, tetapi tidak hanya perkotaan saja desa-desa yang terkenal dengan sikap gotong royong dan *tepo seliro*-nya pun

juga sudah mulai tergeser dari daerah masing-masing. Karena masyarakat dikatakan harmonis jika hubungan antar masyarakat satu dengan yang lainnya baik dan memiliki rasa solidaritas sosial yaitu saling peduli, saling tolong menolong, kerjasama yang tinggi dan gotong royong.

Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial adalah masih terpeliharanya rasa saling tolong menolong, pelaksanaan kerjasama antar komponen masyarakat dan adanya kekompakan antar komponen masyarakat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi antara lain: rendahnya kualitas kepemimpinan lokal, program pembangunan kurang cocok atau bertentangan dengan nilai dan norma setempat, dan pembangunan tidak dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Solidaritas sosial dan partisipasi sangat penting dalam pembangunan karena dengan masih dipertahkannya nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dari bawah akan membawa dampak pada keberhasilan pembangunan, solidaritas sosial dan partisipasi semacam garansi agar kepentingan rakyat tidak diabaikan dan dengan adanya solidaritas sosial dan partisipasi persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan akan dapat diatasi.

Faktor dominan yang mengkondisikan kedamaian ialah nilai-nilai ajaran agama dan ketergantungan hidup pada ekonomi bersama, nilai kekerabatan, dan budaya dalam hal kerukunan, dan pendidikan masyarakat yang relatif tinggi dilatari kearifan lokal tentang kerukunan. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan untuk dapat bersikap saling menghargai setiap ajaran dan kewajiban yang diajarkan dalam suatu agama, kerukunan untuk tidak membedakan-bedakan orang (fanatik) meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda tetapi sesungguhnya tujuan dari semua agama adalah sama, kerukunan untuk saling membantu dan saling tolong-menolong, saling memahami antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, menyatakan bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran (Khaldun, 1982:219).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun. Solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga dia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna.

Solidaritas sosial menjadi syarat kekuasaan. Karena tujuan dari *ashabiyah* sendiri yaitu kekuasaan, kewibawaan atau kedaulatan. Kekuasaan-wibawa adalah salah satu kedudukan yang mulia dan penuh nikmat. Seorang pemimpin, harus mempunyai tingkat solidaritas sosial yang tinggi di atas tingkat solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sosial sang pemimpin, maka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya.

Agar kerukunan hidup beragama dapat dipelihara dengan baik, terdapat usaha-usaha agar dapat tercipta kerukunan dan keharmonisan yaitu: Pertama, Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain. Kedua, Bekerjasama dan gotong royong untuk mengerjakan sesuatu yang menyangkut. Ketiga, Kepentingan bersama, tidak membedakan antar umat dal hal agama dan keyakinan. Keempat, Memberi kesempatan penuh kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya. Kelima, Menghormati orang lain yang sedang menjalankan ibadahnya. Keenam, Saling menghormati perayaan Hari Besar Agama.

3. Faktor Intern dan Eksternal Harmonisasi Masyarakat

Faktor Internal Adalah adanya kesadaran dari setiap individu itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang dapat membawa kemaslahatan bagi

masyarakat dan ini merupakan tanggung jawab dari individu itu sendiri seperti saling mengasihi, menyayangi, toleransi, dan saling bersilaturahmi.

Faktor Ektern. Adalah adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri seperti gotong-royong, pembuatan parit-jalan, karang-taruna, risma, tolong menolong antar tetangga, dan ataupun aktivitas yang bersifat spontanitas.

Apabila kerukunan umat beragama dapat terbina, maka dengan sendirinya akan terwujud pula persatuan dan kesatuan bangsa. Selain kedua faktor di atas terdapat juga beberapa faktor yang membawa keharmonisan untuk memelihara kerukunan. Faktor-faktor itu adalah :

1. Cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan, tutur kata.
2. Cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, dengan memiliki iktikad baik terhadap orang lain.
3. Memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal.
4. Didepan umum ataupun, memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Kerukunan akan bisa tercapai apabila setiap kelompok agama bisa memahami dan memiliki prinsip “setuju dalam perbedaan”. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima perbedaan orang lain dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan saling toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling

bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia dan negara Indonesia menjadi negara yang kaya akan perbedaan tetapi tetap menjadi satu "*Bhineka Tunggal Ika*".

4. Menuju Keharmonisan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pengembangan masyarakat yang harmonis memang selalu kita dambakan sebagaimana Allah berfirman dalam(QS al-Hujurat 10) yang artinya: "*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*"

Imam Ibnu Katsir berkata, "Semuanya adalah saudara seagama, sebagaimana sabda Rasulullah saw., 'Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain; tidak menzholimi dan tidak mencelakakannya.'"

Ukhuwah yang disinggung dalam ayat al-Qur'an di atas yaitu adalah ukhuwah dalam agama, dan ini merupakan salah satu nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada kaum muslimin. Ayat diatas juga menyebutkan kata iman dan ukhuwah sebagai dua hal yang selalu beriringan, sekaligus menuntut orang-orang yang berukhuwah itu agar melaksanakan hal-hal yang mengokohkannya dan mengokohkan iman, yaitu berpegang teguh kepada manhaj Allah, meninggalkan perpecahan, berdakwah kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran (Mahmud, 2000:28).

Dalam hubungan sesama manusia (*hablum minan nas*) inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang terkadang bila dihadapi dengan berlebihan atau berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi taupun konflik sosial (Harjani, 2009:314).

Setiap manusia didorong untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dari segi kehidupan. Sebab Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, melainkan semua aspek kehidupan manusia. Apabila keseluruhan hidup manusia telah berada di atas sendi ajaran Islam maka kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia akan tercapai (Yusuf, 2002:30).

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah Islam itu sendiri adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah Saw., kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka mempunyai makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Berarti kewajiban berdakwah adalah tugas setiap umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang beriman untuk tolong menolong dalam menegakkan kebaikan (Saputra, 2012: 214).

Untuk tercapainya sasaran Dakwah maka tentunya diperlukan suatu sistem komunikasi yang baik dalam hal penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti ini maka para *da'i* harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang dakwah. Strategi yang dipakai dalam dakwah sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang tercipta. Pengembangan strategi dakwah didasarkan atas asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada.

Pada dasarnya dakwah adalah membawa perubahan dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman (*taqwa*), dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Dakwah disebut juga dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Di sinilah tantangan bagi seorang *da'i* sebagai agen sosialisasi, penerus risalah nabi, sebagai penyambung lidah ajaran Islam, sebagai pejuang kebenaran, memperbaiki segala bentuk penyelewengan, dan meluruskan jalan hidup yang tersesat kepada jalan hidup yang bermoral serta berbudi pekerti. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu menyentuh dan menyejukkan hati manusia, sehingga dakwah Islamiyah akan senantiasa diterima di tengah-tengah lingkungan bermasyarakat.

Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Berperilaku rukun berarti menghilangkan tanda-

tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik. Kata rukun dan kerukunan mempunyai pengertian damai dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Masyarakat dikatakan harmonis jika hubungan antar masyarakat satu dengan yang lainnya baik dan memiliki rasa solidaritas sosial yaitu saling peduli, saling tolong menolong, kerjasama yang tinggi dan gotong royong. Ada beberapa unsur suatu masyarakat dikatakan harmonis yaitu: gotong royong, saling menutupi kekurangan, cinta damai, toleransi dalam beribadat, menghormati hak orang lain, selaras, dinamika yang tenang, tentram tanpa perselisihan di atas perbedaan dan lainnya. Cara yang dilakukan untuk membangun suatu masyarakat yang harmonis yaitu dengan pengenalan tentang masyarakat sekitar, himbauan dari orang tua terhadap anak dan interaksi yang baik antar masyarakatnya. Islam mengajarkan untuk selalu menjaga hubungan antar sesama manusia. Iman dan ukhuwah sebagai dua hal yang selalu beriringan, sekaligus menuntut orang-orang yang berukhuwah itu agar melaksanakan hal-hal yang saling mengokohkan keduanya, yaitu berpegang teguh kepada manhaj Allah, meninggalkan perpecahan, berdakwah kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. Yusuf. 2013. Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ibnu Khaldun. 1982. Muqaddimah Ibnu Khaldun. Jakarta Selatan: CV Faizan.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. Merajut Benang Ukhuwah Isamiyah. Solo: Era Intermedia.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Ismail. 2008. Pedoman Juru Dakwah. Surabaya: Karya Agung.
- Raliby, Osman. Tt. Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara. Jakarta Bulan: Bintang.
- Saputra, Wahidin. 2012. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Saraswati Mila, Widyaningsih Ida. 2008. Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Suparta, Munzir dan Hefni Harjani. 2009. Metode Dakwah: Cet. 3. Jakarta: Kencana.
- Syabibi, M. Ridho. 2008. Metodologi Ilmu Da'wah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Ali Anwar. 2002. Wawasan Islam. Bandung: CV. Pusaka Setia.

